
Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Madrasah Diniyah Nurudz Dzolam Pasuruan

Imada Milla Al Khanif*, Dian Kusuma Wardani

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: alkhanif97@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is currently grappling with the erosion of the nation's character. Various incidents in recent years have provided evidence of this. The cultivation of societal character needs to commence at the earliest stages, particularly focusing on children. The formative years, such as childhood or elementary school age, play a pivotal role in shaping an individual's character. Early-molded and ingrained characters tend to retain these traits strongly. Recognizing this, the government of Kab. Pasuruan implemented a policy mandating Madrasah Diniyah (Madin) attendance. This underscores the issue of student morality and ethical deficiency as integral aspects of the broader educational challenge. Hence, a strategic solution is imperative, such as enforcing compulsory education policies for Madrasah Diniyah. The present research seeks to explore the correlation between comprehension of Islamic religious education and the cultivation of core character traits at Madrasah Diniyah Nurudz Dzolam Pasuruan. We will gather data using a quantitative approach through observation and questionnaire methods. The study population consists of 46 students from grades 4, 5, and 6 at Madrasah Diniyah Nurudz Dzolam. The research findings reveal a significant association between comprehension of Islamic religious education and the development of character traits among the students. It can be seen from $r_{xy} = 0.385$ with $p = 0.002$ (< 0.05), with low categories.

Keywords: Islamic Religion Education; Character

ABSTRAK

Saat ini Indonesia tengah berjuang melawan erosi karakter bangsa. Berbagai kejadian dalam beberapa tahun terakhir menjadi buktinya. Pembinaan karakter masyarakat perlu dimulai sejak dini, khususnya pada anak-anak. Tahun-tahun formatif, seperti masa kanak-kanak atau usia sekolah dasar, memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Karakter yang terbentuk sejak dini cenderung memiliki sifat-sifat tersebut dengan kuat. Menyadari hal tersebut, pemerintah Kab. Pasuruan menerapkan kebijakan yang mewajibkan siswa untuk bersekolah di Madrasah Diniyah (Madin). Kebijakan ini menggarisbawahi masalah moralitas dan kekurangan etika siswa sebagai aspek integral dari tantangan pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, solusi strategis menjadi keharusan, seperti menegakkan kebijakan wajib belajar bagi Madrasah Diniyah. Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi korelasi antara pemahaman pendidikan agama Islam dan pembinaan karakter inti di Madrasah Diniyah Nurudz Dzolam Pasuruan. Kami akan mengumpulkan data menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode observasi dan kuesioner. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 Madrasah Diniyah Nurudz Dzolam yang berjumlah 46 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman pendidikan agama Islam dengan pengembangan karakter siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai $r_{xy} = 0,385$ dengan $p = 0,002$ ($< 0,05$) dengan kategori rendah.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter

PENDAHULUAN

Suatu usaha yang diraih dan direncanakan individu yang bertujuan meraih harapan yang diinginkan disebut dengan pendidikan. Pendidikan melibatkan sejumlah pengalaman yang telah diatur dengan baik, tidak hanya dalam konteks pendidikan formal tetapi juga nonformal, yang berlangsung sepanjang perjalanan hidup individu. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan agar individu mampu menjalankan perannya dalam kehidupan dengan efektif dan bertanggung jawab (Mudiyaharto, 2002). Pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran antara siswa dan guru yang bertujuan untuk menyalurkan ilmu, pengetahuan, dan wawasan sehingga potensi yang ada dalam diri tiap individu dapat dikembangkan dan dimaksimalkan. Dalam proses pendidikan, terdapat aspek-aspek yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter masyarakat, terutama pada anak-anak dan remaja.

Indonesia tengah dihadapkan dengan melemahnya karakter pada para penerus bangsa. Hal ini terlihat dari banyaknya peristiwa yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Diakses dari halaman kumparan.com (2018), sekelompok siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) NU 03 Kaliwungu, Kendal melakukan aksi dengan merundung seorang guru yang sedang mengajar di kelasnya. Awalnya sang guru (J), mengajar seperti biasa, dan tiba-tiba beberapa murid laki-laki terlihat tertawa dan mengejek gurunya, lalu diteruskan dengan mendorong dan menendangnya. Sang guru (J), sempat melawan tapi kewalahan karena jumlah murid yang merundungnya lebih dari seorang.

Peneliti juga mengambil kasus lain karena melemahnya karakter siswa di lingkup sekolah. Dilansir dari halaman kumparan.com (2019), terjadi di lingkup Sekolah Menengah Pertama (SMP) tepatnya di SMP PGRI Wringinanom, Gresik yang dilakukan oleh beberapa siswa kepada sang guru NK (30 tahun). Kejadian tersebut sangat meresahkan, pasalnya beberapa murid berani berlaku kurang ajar di depan gurunya dengan menggedor-gedor ruangan dan berkata kasar. Selain itu juga, ada salah satu siswa berinisial AA (15 tahun), yang berani merokok dan menantang dengan menaiki bangku kelas di depan guru tersebut. Tidak cukup disitu, AA juga kerap kali melemparkan buku yang dimiliki sang guru dan melemparkannya begitu saja. Sungguh aksi siswa tersebut sangat amoral. Guru yang harusnya disegani dan dihormati tetapi yang terjadi malah siswa berlaku jauh dari kata sopan santun.

Kasus yang terjadi menggambarkan bahwa melemahnya karakter seseorang, khususnya pelajar di lingkungan sekolah sehingga melakukan tindakan agresi seperti *bullying* hingga penganiayaan. Dapat disimpulkan bahwa karakter yang dimiliki para siswa pada kasus di atas tersebut tergolong buruk. Karena karakter tersebut tidak semestinya ada dalam ranah pendidikan. Oleh sebab itu, diperlukannya pendidikan karakter yang ditempuh untuk para penerus bangsa. Di Indonesia, pendidikan karakter telah lama diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, terutama melalui mata pelajaran seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan lain-lain.

Untuk memperdalam gagasan mengenai karakter peserta didik atau siswa atau santri, peneliti juga melakukan penggalan data awal (*preliminary research*) berupa observasi dan wawancara kepada salah satu pengajar (ustadzah) madrasah diniyah Nurudz Dzolam Pasuruan. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2023 sampai dengan 2 Agustus 2023 di Madrasah Diniyah Nurudz Dzolam Pasuruan. Peneliti mengamati beberapa permasalahan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam yang belum sepenuhnya diikuti dengan baik oleh para santri. Beberapa temuan tersebut antara lain, ada sebagian kecil santri yang enggan bersalaman dengan ustadz atau ustadzah ketika memasuki madrasah. Di samping itu, saat kegiatan tadarus Al-Qur'an, peneliti menemukan bahwa sebagian kecil santri tidak sepenuhnya fokus dalam membaca Al-Qur'an, melainkan terdapat kecenderungan untuk berkeliling dan bercanda dengan teman-temannya. Peneliti juga mencatat bahwa sebagian kecil siswa sering kali tidak hadir tepat waktu di madrasah.

Menurut Ustadzah Firnada Dina, yang menjabat sebagai pengajar di Madrasah Diniyah Nurudz Dzolam, pengajaran pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada materi yang disampaikan di dalam kelas, tetapi juga mencakup beragam kegiatan yang dilakukan sehari-hari di lingkungan madrasah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membiasakan santri dengan praktik-praktik agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini mencakup bersalaman dengan para ustadz dan ustadzah, membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai, menghafal beberapa surat pendek Al-Qur'an, dan bersholat. Meskipun kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membiasakan santri dengan praktik agama Islam, masih terdapat sebagian kecil santri yang belum melaksanakannya dengan baik.

Selanjutnya, Ustadzah Firnada Dina, pengajar di Madrasah Diniyah Nurudz Dzolam, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam yang diterapkan, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan di luar

kelas, bertujuan untuk membentuk karakter para santri. Proses pembelajaran agama Islam yang diulang-ulang bertujuan untuk membentuk kebiasaan yang melekat pada diri santri. Namun, Ustadzah Firmada menyoroti bahwa masih terdapat sebagian kecil santri yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai disiplin, kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu, penanaman dan pembiasaan kegiatan pendidikan agama Islam di lingkungan madrasah sangat diperlukan untuk membantu santri mengembangkan karakter-karakter tersebut.

Pembentukan karakter masyarakat harus dimulai sejak dini, terutama pada masa awal perkembangan anak-anak. Masa awal kehidupan anak, terutama saat memasuki usia sekolah dasar, memiliki peranan krusial dalam pembentukan karakter individu. Pada tahap ini, karakter yang dibentuk dan dibiasakan akan tertanam kuat dalam ingatan seseorang. Sekolah dasar, yang mencakup usia sekitar 6 hingga 13 tahun, adalah jenjang pendidikan paling awal di mana karakter baik harus ditanamkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter melibatkan berbagai aspek dan mencakup seluruh dimensi karakter yang dianggap penting bagi masyarakat, termasuk karakter religius. Karakter religius melibatkan hubungan pribadi antara individu dengan Tuhan, di mana segala pikiran, perkataan, dan tindakan yang dilakukan oleh individu berupaya selalu mengikuti nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip ajaran agamanya (Mustari, 2014).

Untuk menunjang pembentukan pendidikan karakter tersebut, pemerintah Kab. Pasuruan mengeluarkan kebijakan dengan mewajibkannya Madrasah Diniyah (Madin). Kebijakan wajib Madrasah Diniyah (Madin) yang dijalankan oleh Bupati Pasuruan memiliki dasar hukum yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 4 tahun 2014 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Pasuruan. Selain itu, Bupati Pasuruan juga mengungkapkan pandangan bahwa pengetahuan umum harus seimbang dengan pengetahuan agama, dengan tujuan agar para peserta didik menjadi lulusan yang memiliki akhlak yang baik, pengetahuan agama yang kuat, dan kepedulian sosial.

Madrasah diniyah (madin) merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi sebagai alternatif bagi siswa yang tidak dapat memperoleh pendidikan agama Islam secara kontinu melalui jalur sekolah formal konvensional. Tujuannya adalah untuk memberikan pendidikan agama Islam secara berkelanjutan kepada siswa-siswa tersebut di luar kerangka sekolah formal. Dengan demikian, madrasah diniyah berperan sebagai alternatif bagi siswa yang tidak dapat memperoleh pendidikan agama Islam secara menyeluruh melalui pendekatan klasikal yang diterapkan di sekolah-sekolah umum (Izzah, 2018).

Ditunjang dengan diberlakukannya kebijakan wajib madin (madrasah diniyah) di Kab. Pasuruan dan hasil dari *preliminary research* yang telah peneliti lakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada Madrasah Diniyah Nurudz Dzolam tersebut terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang lemah pada santri, sehingga sangat tepat jika dilakukan penelitian lebih mendalam di Madrasah Diniyah tersebut.

Kehadiran kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah diharapkan tidak hanya sebagai upaya untuk memastikan akses pendidikan agama Islam bagi semua individu, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas, serta memiliki akhlak yang mulia. Program wajib Madrasah Diniyah ini juga mencerminkan respons terhadap arahan pemerintah, khususnya dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, yang menekankan pentingnya pengembangan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan formal. Dengan demikian, langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kokoh dan beretika, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan individu yang berdaya saing dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

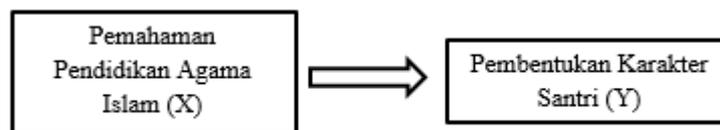
Dalam perspektif struktural fungsional, pendidikan memiliki peran penting dalam menyediakan proses sosialisasi bagi generasi penerus bangsa, yang akan menjadi bagian integral dari masyarakat sebagai lingkungan belajar. Pendidikan bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai, baik ilmiah maupun agama, serta membentuk perilaku yang positif dan memperkuat pengendalian sosial melalui penguasaan terhadap tata nilai yang berlaku (Maimunah, 2016). Dari analisis ini, kita dapat menyimpulkan bahwa masalah seperti kenakalan remaja dan kurangnya moralitas pelajar sebagian besar terkait dengan permasalahan dalam sistem pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu solusi yang holistik dan terarah, seperti penerapan kebijakan wajib belajar di Madrasah Diniyah, yang bertujuan untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam dan membentuk karakter yang kuat bagi generasi muda.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kuantitatif yang mendasarkan diri pada filsafat positivisme. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan pengambilan sampel yang seringkali acak. Setelahnya, data dikumpulkan menggunakan alat penelitian yang telah ditentukan dan dianalisis secara kuantitatif atau statistik guna menguji hipotesis yang telah disusun sebelumnya (Sugiyono, 2020). Berdasarkan sifat-sifat permasalahan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh PAI terhadap pembentukan karakter santri adalah bersifat korelasional. Penelitian korelasional merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan alat statistik untuk mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk memahami seberapa kuat atau seberapa lemah hubungan antara variabel-variabel tersebut, tanpa menetapkan sebab-akibat secara langsung. Metode statistik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat korelasi antara variabel-variabel yang diteliti, yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan tentang hubungan mereka. (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini, probabilitas sampel digunakan; ini berarti bahwa setiap komponen populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel acak stratifikasi. Metode ini membagi populasi menjadi kelompok berdasarkan kriteria tertentu, kemudian mengambil sampel acak secara acak dari setiap kelompok tersebut. Oleh karena itu, setiap strata diberi kesempatan yang adil untuk terwakili dalam sampel, sehingga hasil penelitian lebih akurat menunjukkan variasi populasi.

Penelitian ini memfokuskan pada dua variabel utama, yakni pemahaman pendidikan agama Islam (Variabel X) dan pembentukan karakter santri (Variabel Y). Variabel X merujuk pada tingkat pemahaman terhadap ajaran Islam, sementara Variabel Y mengacu pada proses pembentukan nilai-nilai karakteristik yang dimiliki oleh santri. Dengan memeriksa hubungan antara kedua variabel ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pemahaman terhadap pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi pembentukan karakter santri. Adapun desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini, dipakai uji validitas konstruk (*construct validity*) guna mengetahui instrumen penelitian tersebut sah atau tidak. Untuk membuktikan skala yang dirancang apakah tepat dengan tujuan pengukurannya, maka dilakukan uji validitas melalui teknik korelasi *Product Moment* menggunakan bantuan program Microsoft Excel. Uji dilaksanakan guna melihat hubungan pada tiap aitem soal atau pernyataan terhadap total nilai dari setiap responden. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji validitas untuk masing-masing skala:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Skala Pemahaman Pendidikan Agama Islam

| No. | r_{hitung} | r_{tabel} | Keterangan |
|------------|---------------------------|--------------------------|-------------------|
| 1 | 0.576 | 0.291 | Valid |
| 2 | 0.342 | 0.291 | Valid |
| 3 | 0.519 | 0.291 | Valid |
| 4 | 0.336 | 0.291 | Valid |
| 5 | 0.405 | 0.291 | Valid |
| 6 | 0.408 | 0.291 | Valid |
| 7 | 0.431 | 0.291 | Valid |
| 8 | 0.386 | 0.291 | Valid |
| 9 | 0.362 | 0.291 | Valid |
| 10 | 0.487 | 0.291 | Valid |
| 11 | 0.405 | 0.291 | Valid |

Bersumber dari hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap skala Pemahaman Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 11 item, didapatkan sebanyak 11 item valid dengan koefisien korelasi yang bergerak dari 0.336 - 0.576.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Skala Pembentukan Karakter

| No. | r_{hitung} | r_{tabel} | Keterangan |
|-----|--------------|-------------|------------|
| 1 | 0.534 | 0.291 | Valid |
| 2 | 0.369 | 0.291 | Valid |
| 3 | 0.463 | 0.291 | Valid |
| 4 | 0.312 | 0.291 | Valid |
| 5 | 0.587 | 0.291 | Valid |
| 6 | 0.333 | 0.291 | Valid |
| 7 | 0.613 | 0.291 | Valid |
| 8 | 0.355 | 0.291 | Valid |
| 9 | 0.342 | 0.291 | Valid |
| 10 | 0.356 | 0.291 | Valid |
| 11 | 0.380 | 0.291 | Valid |
| 12 | 0.412 | 0.291 | Valid |
| 13 | 0.355 | 0.291 | Valid |
| 14 | 0.425 | 0.291 | Valid |
| 15 | 0.382 | 0.291 | Valid |
| 16 | 0.321 | 0.291 | Valid |
| 17 | 0.354 | 0.291 | Valid |

Bersumber dari hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap skala pembentukan karakter yang berjumlah 20 item, didapatkan sebanyak 17 item valid dengan koefisien korelasi yang bergerak dari 0.312 - 0.613, dan sisanya 3 item yang tidak valid bergerak dari -0.068 sampai -0.199.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Skala

| Variabel | Reliabilitas |
|--------------------------------------|--------------|
| Pembentukan Karakter (Y) | 0.741 |
| Pemahaman Pendidikan Agama Islam (X) | 0.704 |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh untuk tiap-tiap skala memiliki nilai reliabilitas di atas 0,700. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kedua skala memiliki reliabilitas yang tinggi dan sangat reliabel, dan dapat dipakai sebagai alat ukur penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorof Smirnov-Z

| Variabel | K.S-Z | Sign | Keterangan |
|--------------------------------------|-------|-------|---------------------------|
| Pemahaman Pendidikan Agama Islam (X) | 1.132 | 0.154 | Distribusi sebaran normal |
| Pembentukan Karakter (Y) | 1.145 | 0.145 | Distribusi sebaran normal |

Setelah melakukan uji normalitas pada kedua variabel menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, hasil signifikansi menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal dengan nilai p yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Korelasi

| | | <i>Self-Esteem</i> | Resiliensi |
|---|----------------------------|--------------------|------------|
| Pemahaman Pendidikan Agama Islam | Pearson <i>Correlation</i> | 1 | .385** |
| | Sig. (2-tailed) | | .002 |
| Pembentukan Karakter | Pearson <i>Correlation</i> | .385** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .002 | |
| **. <i>Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).</i> | | | |
| a. Listwise N=46 | | | |

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data diatas diketahui nilai signifikansi sebesar 0.002 dan nilai r (koefisien korelasi) sebesar 0.385, sehingga ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman pendidikan agama islam dan pembentukan karakter dengan kategori rendah.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelajahi kemungkinan adanya korelasi antara tingkat pemahaman terhadap pendidikan agama Islam dengan proses pembentukan karakter pada santri yang bersekolah di Madrasah Diniyah Nurudz Dzolam Pasuruan. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi antara kedua variabel, yakni pemahaman terhadap pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa variabel pemahaman pendidikan agama islam menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter santri dan dinyatakan bahwa hipotesis peneliti diterima.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Nurudh Dolam Kraton Pasuruan dengan jumlah populasi 131 santri, dan yang tersaring menjadi sampel penelitian berjumlah 46 santri. Metode pengambilan sampel stratifikasi digunakan dalam penelitian ini. Metode ini membagi populasi menjadi beberapa kelompok (strata) berdasarkan fitur tertentu, dan kemudian sampel diambil secara acak dari setiap kelompok tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner. Sebelum mengumpulkan data, peneliti mengujinya untuk memastikan bahwa data itu valid dan handal untuk analisis berikutnya. Ini termasuk melakukan uji normalitas, validitas, dan reliabilitas.

Setelah melakukan perhitungan dan analisis data, peneliti menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman terhadap pendidikan agama Islam dengan proses pembentukan karakter pada santri. Hal tersebut dapat dilihat dari $r_{xy} = 0.385$ dengan $p = 0,002 (<0,05)$, dengan kategori rendah.

Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan sangatlah signifikan, mengingat bahwa pembelajaran adalah fondasi utama dalam meningkatkan keterampilan peserta didik. Proses ini mencakup penerapan beragam metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas siswa. Selain itu, pembelajaran juga berperan sebagai panduan sistematis dan terarah bagi peserta didik, membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan yang tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Karakter menggambarkan pola pikir dan tindakan yang mencerminkan identitas unik setiap individu dalam berinteraksi dan berkontribusi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun pada skala yang lebih luas seperti bangsa dan negara. Ciri utama individu yang memiliki karakter baik adalah kemampuannya dalam mengambil keputusan dengan bijaksana dan siap bertanggung jawab atas akibat dari keputusan tersebut.

Sebagai lembaga pendidikan, madrasah atau sekolah memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk karakter anak didiknya. Peran serta kontribusi guru dalam proses ini sangatlah signifikan. Sebagai institusi pendidikan, sekolah memegang peran penting dalam memberikan pendidikan yang luas kepada anak-anak, mendukung perkembangan kecerdasan mereka, dan terutama membangun karakter yang positif sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat secara umum.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan tertentu, dan diharapkan penelitiannya dapat menjadi landasan evaluasi yang berguna untuk penelitian-penelitian mendatang. Keterbatasan subjek penelitian yang kurang terkontrol seperti pengelompokan jenis kelamin, berapa lama masa belajar di madrasah, dan lain-lain penting sehingga menyebabkan teori dan subjek yang digunakan masih kurang beragam.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemahaman santri tentang pendidikan agama Islam dan proses pembentukan karakter mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari $r_{xy} = 0.385$ dengan $p = 0,002 (<0,05)$, dengan kategori rendah. Karakter adalah manifestasi dari pola pikir dan tindakan yang menandai identitas unik setiap individu dalam berinteraksi dan berkontribusi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks nasional dan global. Seseorang dikatakan memiliki karakter yang baik ketika mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan tersebut. Madrasah atau sekolah, sebagai entitas pendidikan, memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter siswa. Karenanya, peran serta kontribusi guru di dalamnya sangatlah penting. Sebagai institusi, sekolah memikul tanggung jawab moral untuk memberikan pendidikan yang tidak hanya menumbuhkan pengetahuan dan kecerdasan, tetapi juga menciptakan karakter positif pada anak-anak, sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Izzah, M. (2018). *Implementasi Kebijakan Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah Dalam Memberkuat Karakter Siswa SD di Bangil Pasuruan*. UNMUH Malang.
- Mudiyaharto, R. (2002). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia (ke 2)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan (1 ed.)*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Alfabeta (ed.); Ed 2, Cet)*.